

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali menjadi salah satu wilayah yang kental terhadap budaya patriarki. Arjani (2007) mengungkapkan bahwa masyarakat yang menganut budaya patriarki menyebabkan kaum perempuan yang menjadi subordinat laki-laki dan termarginalkan menjadi miskin. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan Bali karena mereka hanya diberikan ruang di wilayah domestik atau ranah rumah tangga. Sebenarnya, perempuan menjadi kelas kedua karena konstruk sosial yang mengharuskannya agar memiliki ketergantungan secara ekonomi terhadap laki-laki (Safira, 2019).

Seiring dengan perkembangan jaman, perempuan Bali semakin sadar untuk bisa setara dengan laki-laki dan ingin melawan ketertindasan yang dialaminya yaitu dengan turut serta menjadi bagian dari pencari nafkah tanpa meninggalkan tugasnya di rumah tangga. Perempuan Bali masuk ke dalam ranah ekonomi, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan meringankan beban ekonomi kepala keluarga (Indrayani & Lucy, 2019). Kemandirian perempuan Bali secara ekonomi tercermin dari keterlibatan perempuan Bali terhadap sektor pertanian di Bali.

Bangli adalah salah satu wilayah pertanian yang ada di Bali. Kabupaten Bangli berada di tengah-tengah antara kabupaten Buleleng, Gianyar, Karangasem,

dan Klungkung, sehingga Kabupaten Bangli menjadi satu-satunya kabupaten di Bali yang tidak memiliki wilayah pantai/laut namun, Bangli memiliki danau terluas di Bali yaitu Danau Batur dengan luas sekitar 1.067, 05 Ha. Jika dilihat secara astronomis, Kabupaten Bangli terletak diantara 11° 50' 13" 48" Bujur Timur dan 80° 8' 30" sampai 80° 31' 87" Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar 520,81 km² atau 9,25 persen dari luas wilayah Provinsi Bali, dan memiliki daerah dataran rendah di bagian utara, serta daerah pegunungan di daerah bagian selatan. Kabupaten Bangli memiliki curah hujan yang relatif tinggi karena berada dalam perputaran arus udara di pegunungan, sehingga memiliki potensi unggul di bidang pertanian dan hortikultura. Potensi pertanian di Bangli sangat didukung oleh tanahnya yang berjenis regosal, sehingga lahannya menjadi subur dan memungkinkan untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Menurut Data Pusat Statistik Kabupaten Bangli (2019), komoditi sayuran yang dihasilkan di Kabupaten Bangli yaitu, bawang merah sebanyak 22.470 ton; kubis sebanyak 19.736 ton; cabe sebanyak 16.103 ton; tomat sebanyak 4.646 ton; dan buncis sebanyak 1.802 ton.

Desa Songan menjadi salah satu penghasil pertanian di Kabupaten Bangli, tepatnya berada di Kecamatan Kintamani. Secara administratif, Desa Songan dibagi menjadi dua yaitu Desa Songan A dan Desa Songan B. Wilayah yang mendukung untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, menjadi faktor sebagian besar masyarakat Desa Songan berprofesi sebagai petani. Data statistik menyebutkan bahwa 38,92% penduduk desa Songan A bekerja sebagai seorang petani dan 44,28% penduduk desa Songan B juga sebagai seorang petani. Dari data statistik disebutkan pula bahwa, perempuan Songan mendominasi ladang

pencaharian sebagai petani. Persentase perbandingan antara petani perempuan dengan petani laki-laki di Songan A adalah 19,16% (persentase laki-laki) dan 19,76% (persentase perempuan). Sedangkan perbandingan persentase antara petani laki-laki dan petani perempuan di Songan B adalah 21,19% dan 23,09% (data statistik, 2019). Dari data statistik, dapat dilihat persentase jumlah petani perempuan desa Songan lebih banyak dibandingkan dengan persentase jumlah petani laki-laki. Artinya, perempuan Songan diberikan kedudukan yang sama dalam bekerja di ladang pertanian yang notabenehnya adalah pekerjaan berat. Perempuan tidak hanya dibebankan pada tugas rumah tangga, tetapi diberikan kesempatan untuk berekspresi di dunia kerja dan diberikan hak-hak yang berkaitan dengan keterlibatan dominasi di dunia kerja. Tentu hal ini sejalan dengan penghormatan gender yang berkaitan dengan kesetaraan kesempatan di lingkungan kerja (Fadilah, 2018). Perempuan Desa Songan lebih agresif dalam upaya pemenuhan kebutuhan dalam upaya membantu perekonomian keluarga.

Masyarakat Desa Songan memberikan penguatan emansipasi petani perempuan di dunia kerja dengan memberikan ruang yang sama dengan laki-laki. Namun, ada beberapa koridor yang belum dipenuhi, sehingga kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di Desa Songan belum bisa dikatakan sempurna. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di Desa Songan seorang istri menjadi tulang punggung utama keluarga, karena banyak suami mereka yang tidak bekerja. Namun, keutamaan mereka mencari nafkah masih dilabeli dengan stigma “pencari nafkah tambahan”, bukan sebagai “pencari nafkah utama”. Di sisi lain, upah yang didapatkan petani perempuan tidak setara dengan petani laki-laki. Pekerjaan petani perempuan hanya diupah sebesar Rp.100.000, sedangkan petani

laki-laki diberikan upah sebesar Rp.120.000, walaupun hasil kerja mereka sama. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2019) mencatat bahwa, kontribusi pendapatan perempuan di Bangli hanya 38,19% terhadap perekonomian di Kabupaten Bangli. Ada tiga hal yang menyebabkan kontribusi pendapatan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu (1) perempuan memiliki kewajiban pokok mengurus pekerjaan rumah tangga, sehingga hanya bisa mengerjakan tugas di arena publik ketika pekerjaan rumah tangga telah selesai. (2) Suami dianggap sebagai kepala keluarga dan menjadi pencari nafkah utama, dan istri hanya diam di rumah dan mengurus rumah tangga. Jadi, ketika istri atau perempuan melakukan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, tidak terlalu berdampak terhadap kesejahteraan keluarga (Astuti, 2011).

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih. Kesejahteraan juga dapat dilihat dari adanya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenram, baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2012).

Jika ditinjau dari perspektif feminisme, perempuan sebenarnya memiliki peran yang sangat besar dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Anwar (2013) mengungkapkan bahwa, gerakan feminisme yang dilakukan oleh perempuan terutama yang berstatus ibu rumah tangga adalah dengan membentuk suatu institusi/organisasi untuk menampung kreativitas mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perempuan berupaya untuk bekerja ketika

pendapatan suami kurang atau bahkan tidak mendapatkan nafkah ekonomi dari suami.

Penelitian Fadilah (2018) membahas kesetaraan gender dari ranah 3 aspek. Aspek yang pertama yaitu, perempuan adalah bagian dari ciptaan Tuhan sama seperti laki-laki. Segala bentuk ciptaan Tuhan memiliki kedudukan yang sama. Aspek yang kedua adalah masalah konsep kepemimpinan. Perempuan juga memiliki hak untuk mejadi seorang pemimpin baik pemimpin di lingkungan domestik maupun lingkungan publik. Aspek yang ketiga adalah aspek ekonomi. Perempuan memiliki kesempatan yang sama di bidang ekonomi sehingga perempuan yang memiliki julukan tulang rusuk bergeser menjadi tulang punggung

Kesejahteraan keluarga tidak dilihat dari seberapa besar penghasilan suaminya, akan tetapi dilihat dari bagaimana istri manajemen pendapatan untuk kesejahteraan keluarga (Hanum, 2017). Di samping itu, gerakan feminisme mengajarkan bahwa, seorang istri harus memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, jika memang pendapatan suami tidak mencukupi. Ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda disebabkan karena terhimpitnya faktor ekonomi, seperti banyaknya tanggungan keluarga dan untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya. Namun, meskipun memegang peran ganda, ibu rumah tangga mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik (Afrina & Nurhamlin, 2014).

Hasil penelitian dari Indrayani dan Lucy (2019), mengungkapkan bahwa perempuan yang turut terlibat dalam kegiatan ekonomi akan membantu memenuhi kebutuhan keluarga sebagai langkah awal untuk melancarkan segala kegiatan lain

yang lebih beragam. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat meningkatkan status sosial ekonomi dalam keluarga. Tingkat status sosial ekonomi dalam keluarga yang memadai berperan dalam perkembangan anak-anak. Anak-anak dengan tingkat ekonomi keluarga yang tinggi akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan uang dalam memenuhi kebutuhan.

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Para perempuan yang menganut ideologi feminisme memperjuangkan haknya untuk melawan ketidakadilan akibat konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat (Rokmansyah, 2016). Feminisme sebenarnya berbeda dengan emansipasi. Emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak dan kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Sedangkan dalam pandangan feminisme, perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan (Sofia dan Sugihastuti dalam Rokhmansyah, 2016).

Perlawanan perempuan untuk memperoleh kesetaraan bukan berarti perempuan hendak melawan kodratnya. Perempuan yang berusaha untuk tidak stagnansi terhadap mitos-mitos yang menyebabkan penomorduaan kelasnya, sejatinya sedang memperjuangkan dua hal. Pertama, perempuan yang memperjuangkan kedudukannya merupakan perempuan yang mendaulatkan eksistensi sebagai perempuan agar dapat sejajar dengan laki-laki dari semua lini kehidupan Kedua, untuk memperjuangkan hak kebebasan sebagai perempuan, seperti hak untuk berpendidikan, hak memperoleh pekerjaan yang layak, hak

untuk mengembangkan diri dan meraih cita-cita. Hak tersebut wajib untuk dilindungi dalam konstitusi Negara tanpa membedakan jenis kelamin (Djoharwinarli, 2012). Program pembangunan sekarang lebih menitikberatkan pada kemajuan laki-laki dibandingkan perempuan, padahal perempuan juga memiliki andil yang cukup besar terhadap perekonomian Negara, seperti dalam sektor pertanian. Penelitian Ester Boserup (dalam Todaru, 2011) mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan sangat tinggi dalam bidang pertanian. Hal ini dilihat dari beberapa kasus yang memperlihatkan bahwa perempuan mengerjakan 70 persen dari keseluruhan pekerjaan pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor yang penting karena berhubungan dengan penyediaan pangan masyarakat.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Keterlibatan Perempuan dalam Sektor Pertanian untuk Menunjang Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Feminisme (Studi Kasus di Desa Songan, Bangli, Bali).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah, (a) perempuan harus diberikan beban lebih karena menjadi inferior dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan Desa Songan mendominasi pekerjaan di bidang pertanian. Ini menjadi menarik karena perempuan yang dicap sebagai makhluk lemah ternyata mampu menyaingi laki-laki dalam bekerja di bidang pertanian, dan bahkan kuantitasnya lebih tinggi dibandingkan laki-laki. (b) Usaha perempuan untuk bisa setara dengan laki-laki melalui ikut serta bekerja mencari nafkah tidak menghentikan stigma bahwa perempuan tetap tidak pantas setara dengan laki-laki. Ini terbukti dengan

pelabelan perempuan hanya sebagai pencari nafkah tambahan bukan sebagai pencari upah utama. (c) Upah yang diberikan juga tidak setara antara petani perempuan dan laki-laki. Upah petani perempuan tetap berada di bawah upah petani laki-laki, walaupun hasil kerja mereka sama. (d) Perempuan turut serta mencari nafkah untuk menopang perekonomian keluarganya, perempuan tidak bisa dilepaskan dari tanggungjawab domestik dan tanggungjawab publik. (e) Kontribusi pendapatan perempuan terhadap perekonomian daerah lebih rendah dibandingkan kontribusi pendapatan laki-laki. (f) Keterlibatan perempuan terhadap sektor pertanian dalam menunjang kesejahteraan keluarga di Desa Songan Kintamani Bangli. (g) Faktor keterlibatan perempuan terhadap sektor pertanian dalam menunjang kesejahteraan keluarga di Desa Songan, Kintamani, Bangli. (h) Pandangan feminisme terhadap petani perempuan di Desa Songan, Kintamani, Bangli.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini memberikan fokus pada beberapa aspek atau variabel penelitian. Penentuan variabel bebas di dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali data dan informasi yang bersifat holistik agar fenomena atau masalah penelitian yang dibahas mencapai tingkat kejenuhan data. Masalah yang diberikan batasan atau fokus penelitian antara lain (a) mendeskripsikan kontribusi dan keterlibatan perempuan terhadap sektor pertanian dalam menunjang kesejahteraan keluarga di Desa Songan, Kintamani, Bangli, (b) mendeskripsikan faktor perempuan Desa Songan, Kintamani, Bangli terlibat

dalam sektor pertanian (c) mendeskripsikan pandangan feminisme terhadap petani perempuan di Desa Songan, Kintamani, Bangli.

1.4 Rumusan Masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan oleh peneliti, berhasil memformulasikan tiga rumusan masalah, sebagai berikut.

1.4.1 Apa yang menjadi faktor perempuan Desa Songan, Kintamani, Bangli terlibat dalam sektor pertanian?

1.4.2 Bagaimana keterlibatan perempuan terhadap sektor pertanian dalam menunjang kesejahteraan keluarga di Desa Songan, Kintamani, Bangli?

1.4.3 Bagaimana pandangan feminisme terhadap petani perempuan di Desa Songan, Kintamani, Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diangkat pada penelitian ini dengan fokus kajian Feminisme, maka tujuan penulisan karya tulis ini sebagai berikut.

1.5.1 Mendeskripsikan faktor perempuan Desa Songan, Kintamani, Bangli terlibat dalam sektor pertanian

1.5.2 Mendeskripsikan keterlibatan perempuan terhadap sektor pertanian dalam menunjang kesejahteraan keluarga di Desa Songan, Kintamani, Bangli.

1.5.3 Mendeskripsikan pandangan feminisme terhadap petani perempuan di Desa Songan, Kintamani, Bangli.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Kajian feminisme adalah suatu konsep untuk menyetarakan gender, dari berbagai lingkup kehidupan. Jika dikaji lebih dalam, teori feminisme memberikan andil kepada pembaca untuk memahami ketimpangan-ketimpangan yang disebabkan karena perbedaan perlakuan manusia berdasarkan gender/jenis kelamin. Penelitian berbasis disiplin ilmu ekonomi dengan melihat fenomena petani perempuan di Desa Songan, Kintamani, Bangli menjadi semakin multidimensional karena dibantu dengan menggunakan perspektif feminisme.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1 Program Studi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini bermanfaat untuk program studi pendidikan ekonomi sebagai pandangan bahwa penelitian ekonomi tidak hanya tentang keuangan, tetapi mampu melihat realitas sosial masyarakat.

2 Masyarakat Desa Songan

Penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi tentang bagaimana menerapkan kesetaraan gender untuk mencapai harmoni sosial.

3 Akademisi Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi peneliti lain untuk meneliti tema penelitian yang sama tetapi dari sudut pandang yang berbeda.